

**MERAYAKAN SEKSUALITAS: TELAAH PANDANGAN AUGUSTINUS DARI HIPPO
TENTANG HASRAT SEKSUAL DALAM BUKU *CONFESSIONS***



OLEH:

ELLIA ERLIANI

01130007

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2018

**MERAYAKAN SEKSUALITAS: TELAAH PANDANGAN AUGUSTINUS DARI HIPPO
TENTANG HASRAT SEKSUAL DALAM BUKU *CONFESSIONS***

© UKDW

OLEH:

ELLIA ERLIANI

01130007

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

DESEMBER 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

Merayakan Seksualitas: Telaah Pandangan Augustinus dari Hippo tentang Hasrat Seksual dalam Buku *Confessions*

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ELLIA ERLIANI

01130007

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Sains Teologi pada tanggal 16 Januari 2018

Yogyakarta, 18 Januari 2018

Disahkan oleh:

Dosen

1. Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum, Lic. Th
2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D

Tanda Tangan

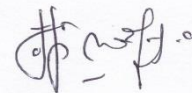


Dekan



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kepala Program Studi



Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Sang Pemilik Semesta karena kasihNya sepanjang masa perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Merayakan Seksualitas: Telaah Pandangan Augustinus dari Hippo tentang Hasrat Seksual dalam Buku *Confessions*”**.

Penulisan skripsi ini selain buah dari ketertarikan penulis terhadap pemikiran patristik khususnya konsep hasrat seksual menurut Augustinus dari Hippo juga sebagai salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata I Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak.

Dalam penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari kekurangan, baik aspek kualitas maupun aspek kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Semua ini didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis banyak diberi bantuan oleh berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis berterima kasih kepada:

1. Orang tua, segenap Majelis Jemaat dan anggota GKI Kuningan yang telah dengan sabar memberikan bantuan baik berupa semangat ataupun materil.
2. Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar menuntun penulis disetiap proses penyusunan skripsi.
3. Pdt. Wahyu Satria Wibawa dan Pdt. Jozef Hehanussa sebagai dosen penguji dan teman diskusi yang membantu penulis untuk mendapat pencerahan.
4. Albert, Keke, Karsten, Ari, Geget, Kak Lintang, Dita, Yediya, Radot dan rekan-rekan *We Are Family* 2013.
5. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga Usulan Penelitian ini memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua dalam rangka menambah wawasan pengetahuan dan pemikiran kita.

Yogyakarta, 2018

Penulis

©UKDW

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| ABSTRAK..... | vii |
| PERNYATAAN INTEGRITAS..... | viii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| 1.1.Latar Belakang | 1 |
| 1.2.Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3.Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4.Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul..... | 5 |
| 1.5.Metode Penelitian..... | 6 |
| 1.6.Sistematika Penulisan | 6 |
| BAB II. SELAYANG PANDANG MENGENAI AUGUSTINUS DALAM <i>CONFESSIONS</i> | |
| 2.1.Pengantar..... | 8 |
| 2.2.Latar Belakang <i>Confessions</i> | 8 |
| 2.3.Pra-Paham Augustinus | 9 |
| 2.4.Perjalanan Iman Augustinus | 14 |
| 2.5.Penutup..... | 17 |
| BAB III. KONSEP TUBUH DAN SEKSUALITAS PADA MASA SEBELUM AUGUSTINUS | |
| 3.1.Pengantar..... | 19 |
| 3.2.Sejarah Perkembangan Konsep Tubuh | 20 |
| 3.2.1.Plato & Plotinus: Tubuh dalam Imaji ‘Ide’ | 20 |
| 3.2.2.Yunani: Perkembangan Konsep Tubuh yang Dualistik | 22 |
| 3.2.3.Paulus & Kekristenan: Tubuh dan Dualisme..... | 24 |

| | |
|---|-----------|
| 3.2.4.Manikeisme: Dikotomi atas Tubuh | 26 |
| 3.3.Tubuh dan Seksualitas Manusia..... | 27 |
| 3.3.1.Seksualitas sebelum Masehi | 28 |
| 3.3.2.Seksualitas dalam Kekristenan: Dari Dualitas hingga Spiritualitas | 30 |
| 3.4.Penutup..... | 33 |
| BAB IV. MERAYAKAN SEKSUALITAS MENURUT AUGUSTINUS | |
| 4.1.Pengantar..... | 35 |
| 4.2.Kodrat Manusia dalam <i>Confessions</i> | 35 |
| 4.2.1.Manusia sebagai Ciptaan Allah..... | 36 |
| 4.2.2.Manusia Sebelum dan Sesudah Kejatuhan ke dalam Dosa..... | 39 |
| 4.3.Hasrat Seksual: Kehendak Bebas atau Dosa? | 40 |
| 4.3.1.Konkupisensi..... | 40 |
| 4.3.2.Konsep Kejahatan..... | 43 |
| 4.3.3.Pernikahan | 50 |
| 4.4.Penutup..... | 51 |
| BAB V. PENUTUP | |
| 5.1.Pengantar..... | 52 |
| 5.2.Kesimpulan | 52 |
| 5.3.Tanggapan dan Relevansi | 54 |
| 5.4.Saran..... | 56 |
| DAFTAR PUSTAKA | 57 |

ABSTRAK

Merayakan Seksualitas: Telaah Pandangan Augustinus dari Hippo tentang Hasrat Seksual dalam Buku *Confessions*

Oleh: Ellia Erliani (01130007)

Hasrat seksual merupakan sebuah bentuk ekspresi dari manusia sebagai makhluk seksual. Pemahaman manusia akan hasrat seksual seringkali dipengaruhi oleh berbagai aspek misalnya paham yang dihidupi dalam rentang zaman meliputi pengalaman, budaya masyarakat, ataupun agama. Oleh karena itu pemahaman akan hasrat seksual selalu dinamis, karena ia memiliki relasi yang dekat dengan ketiga hal tersebut. Aurelius Augustinus adalah seorang Bapa Gereja abad ke-4 yang ditahbiskan menjadi Uskup di Hippo. Ia adalah salah seorang yang menjadikan persoalan hasrat seksual sebagai bagian untuk mengenal diri dan Allah. Augustinus bisa sampai pada tahap yang demikian oleh karena ia dapat mengolah dan memahami persoalan hasrat seksual lewat berbagai pemikiran dan peristiwa yang ia temukan dalam kehidupannya. Pengalaman pribadi, ajaran dan konsep yang Augustinus miliki melahirkan suatu bentuk pemahaman teologis tertentu atas responnya terhadap manusia sebagai makhluk seksual. Inilah yang penulis angkat sebagai sebuah bentuk manusia yang merayakan seksualitas.

Kata Kunci: Augustinus, *Confessions*, Seksualitas, Hasrat Seksual, Konkupisensi, Dosa Asal.

Lain-lain:

viii + 59 hal; 2017

40 (1978-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M. Hum, Lic. Th.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Januari 2018



Ellia Erliani

ABSTRAK

Merayakan Seksualitas: Telaah Pandangan Augustinus dari Hippo tentang Hasrat Seksual dalam Buku *Confessions*

Oleh: Ellia Erliani (01130007)

Hasrat seksual merupakan sebuah bentuk ekspresi dari manusia sebagai makhluk seksual. Pemahaman manusia akan hasrat seksual seringkali dipengaruhi oleh berbagai aspek misalnya paham yang dihidupi dalam rentang zaman meliputi pengalaman, budaya masyarakat, ataupun agama. Oleh karena itu pemahaman akan hasrat seksual selalu dinamis, karena ia memiliki relasi yang dekat dengan ketiga hal tersebut. Aurelius Augustinus adalah seorang Bapa Gereja abad ke-4 yang ditahbiskan menjadi Uskup di Hippo. Ia adalah salah seorang yang menjadikan persoalan hasrat seksual sebagai bagian untuk mengenal diri dan Allah. Augustinus bisa sampai pada tahap yang demikian oleh karena ia dapat mengolah dan memahami persoalan hasrat seksual lewat berbagai pemikiran dan peristiwa yang ia temukan dalam kehidupannya. Pengalaman pribadi, ajaran dan konsep yang Augustinus miliki melahirkan suatu bentuk pemahaman teologis tertentu atas responnya terhadap manusia sebagai makhluk seksual. Inilah yang penulis angkat sebagai sebuah bentuk manusia yang merayakan seksualitas.

Kata Kunci: Augustinus, *Confessions*, Seksualitas, Hasrat Seksual, Konkupisensi, Dosa Asal.

Lain-lain:

viii + 59 hal; 2017

40 (1978-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M. Hum, Lic. Th.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tak dapat dielakkan jika manusia dalam kehidupannya selalu memiliki keinginan yang kuat akan suatu hal. Inilah yang kita kenal sebagai hasrat. Suatu dorongan yang bekerja dibawah sadar ini berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Manusia memiliki hasrat untuk makan dan minum maka ia dapat bertahan hidup. Manusia memiliki hasrat untuk berbelanja maka ia dapat memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder dalam kehidupannya. Selain menjadi suatu hal yang berkaitan erat dengan manusia sebagai pribadi, hasrat juga merupakan hal yang berkaitan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kunto Adi Wibowo bahwa menurut Plato hingga Lacan, hasrat merupakan suatu hasil dari kekurangan primordial. Hal tersebutlah yang membuat daya dorong untuk menghasilkan sesuatu atau produktif. Bagi Lacan, hasrat adalah hasrat dari yang lain¹. Manusia tidak dapat bisa lepas dari hasrat dalam kata lain manusia terkungkung dalam hasrat. Dari pendapat Lacan dapat dimengerti bahwa hasrat adalah sebuah proses tak sadar. Ia bekerja dibawah sadar dan keinginan merupakan hasil artikulasi dari hasrat yang bekerja di ranah kesadaran.

Dalam psikiarti, hasrat dianggap sebagai lawan dari ego. Oleh karena hasrat, kesenjangan sosial dan berbagai bentuk hal yang berujung pada eksploitasi dapat berhasil. Kemudian hasrat menjadi sesuatu hal yang harus dikurung, dibatasi, dan dipasung demi terwujudnya impian utopis manusia².

Salah satu elemen yang berkaitan erat dengan hasrat adalah seksualitas. Seksualitas merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciri, sifat, dorongan, peranan, dan kehidupan yang menyangkut soal seks.³ Berbicara soal seksualitas berarti berbicara pula soal hasrat seksual. Hasrat seksual adalah suatu keinginan yang berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.⁴ Tataran konsep hasrat seksual sering kali berada dalam ranah yang tabu. Berbagai respon

¹ Kunto Adi Wibowo, *Hasrat: Terbebas dan Terpenjara dalam Mengeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 130

² Kunto Adi Wibowo, *Hasrat: Terbebas dan Terpenjara*, 130

³ <https://kbbi.web.id> (diakses pada 9 November 2017)

⁴ <https://kbbi.web.id> (diakses pada 9 November 2017)

yang berbeda akan muncul ketika diperhadapkan dengan persoalan seksualitas entah canggung, menarik, bahkan menuai penolakan.

Pada masyarakat Indonesia, berbicara mengenai seksualitas menjadi hal yang kurang diminati bahkan cenderung dipandang sebagai sesuatu yang negatif karena seringkali dikaitkan dengan ranah moral dan hukum keagamaan. Padahal, setiap manusia pun pasti berurusan dengan hasrat seksual sebab hal ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan yang mampu bereproduksi. Melihat kenyataan seperti itu, seringkali hasrat dipermasalahkan atas segalanya misalnya teks-teks agama yang gencar memusuhi hasrat karena dianggap sesuatu yang menggelincirkan manusia dari kebenaran sejati⁵. Namun mau tidak mau manusia akan selalu hidup dengan hasratnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, manusia mengalami pergantian zaman dan berhadapan dengan pola pemikiran yang baru. Berbagai aspek kehidupan mempengaruhi manusia dalam berpikir dan bersikap terhadap suatu hal. Konsep hasrat seksual justru diperhadapkan dengan banyak aspek kehidupan sehingga seringkali menimbulkan gesekan. Hasrat seksual bisa ditempatkan sebagai sebuah bagian yang dipertainkan oleh manusia. Seksualitas seringkali dieksploitasi sedemikian rupa agar dapat meraup untung bagi salah satu pihak. Nilai komersial seks selalu sangat tinggi sehingga membuat para produsen di berbagai bidang terus berlomba-lomba mengeksploitasinya sebagai sebuah komoditi⁶. Majalah atau dunia perfilman kini menyajikan rubrik atau tontonan yang berhubungan dengan seksualitas agar menjangkau banyak peminat. Hal tersebut diminati banyak orang sebagai sebuah persoalan yang tak kalah pentingnya dengan persoalan serius seperti krisis ekonomi, krisis lingkungan atau krisis kebudayaan yang tengah melanda dunia ini⁷.

Akibat dari hal tersebut kini masyarakat mengalami pereduksian pengertian terhadap seksualitas. Kini seksualitas menjadi sekedar genitalitas dan organ sekunder lainnya belaka⁸. Hasrat seksual dianggap sebagai dimensi *behavioral*, klinis atau sosial-kultur. Maka dari itu seks hanya dipandang sebagai sebuah konsumsi dan dapat berujung pada konsumsi yang tak terkontrol karena konsumerisme memandang dunia yang tanpa batas dan arah⁹.

Meski sebagian orang memiliki pemahamannya sendiri terhadap persoalan seksualitas, namun hal itu sudah menjadi bahan perbincangan dan identitas pada ranah agama khususnya pada masa

⁵ Kunto Adi Wibowo, *Hasrat: Terbebas dan Terpenja*, 130

⁶ Rudy Gunawan, *Refleksi atas Kelamin: Potret Seksualitas Manusia Modern*, (Magelang: Indonesia Tera, 2000), 3-4

⁷ Rudy Gunawan, *Refleksi atas Kelamin: Potret Seksualitas Manusia Modern*, 4

⁸ Rudy Gunawan, *Refleksi atas Kelamin: Potret Seksualitas Manusia Modern*, 4

⁹ Rudy Gunawan, *Refleksi atas Kelamin: Potret Seksualitas Manusia Modern*, 4

Kekristenan perdana. Pada masa itu, seksualitas menjadi sorotan terlebih berkaitan dengan latar belakang sosial dan ideologi yang mereka miliki. Pada masa itu, disiplin seksualitas dapat berlaku untuk semua orang. Hal tersebut terjadi karena tidak setiap orang memiliki sarana untuk memberi sedekah, tidak setiap orang mempunyai pekerjaan yang memungkinkan untuk membuktikan kejujuran dan baktinya kepada masyarakat, namun semua orang mau tak mau berurusan dengan seksualitasnya¹⁰.

Selain itu, ada alasan teologis yang mempengaruhi jemaat pada zaman tersebut. Injil membicarakan mengenai kelahiran kembali terkhusus dalam Kolose 2:12 “kerena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati”. Karunia hidup baru tersebut diberikan bukan melalui prokreasi jasmani melainkan melalui kelahiran baru di dalam pembaptisan¹¹. Pada zaman tersebut, orang Kristen menikmati karunia dari zaman yang akan datang itu; mengantisipasi kedatangan zaman itu dengan dengan cara menyangkal perkawinan¹².

Selain mengenai hal yang berbau ideologi. Tataran yang lebih mendalam lagi adalah ketika sikap dan perilaku orang Kristen terhadap tubuh jasmani dipengaruhi oleh perasaan mereka terhadap Gereja¹³. Tubuh jasmani mencerminkan juga “tubuh” sosial. Mereka memiliki sekat atau batas antara diri mereka sendiri dan orang-orang kafir yang ada disekitar mereka. Maka dari itu hal tersebut seringkali dikaitkan dengan menjaga kesucian/kemurnian tubuh dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang akan menodai tubuh. Jemaat Kristen perdana merasa bahwa tubuh jasmani harus dijaga kemurniaannya selayaknya menjaga kemurnian gereja sebagai tubuh Kristus¹⁴. Dalam hal yang lebih lagi, penghayatan pada kemurnian tubuh berimbas kepada penyangkalan seksualitas secara total atau penolakan terhadap perkawinan.

Salah satu tokoh besar kekristenan yang cukup terkenal adalah Aurelius Augustinus yang berasal dari Tagaste (sekarang Souk Ahras Aljazair). Kehidupan dan pelayanannya dimulai dari tempat kelahirannya, hingga ia ditahbiskan menjadi Uskup di Hippo pada abad ke-4 dan menghabiskan masa tuanya di sana. Meski ia adalah seorang teolog dan Uskup yang terkenal dengan pemikiran-pemikirannya, namun perjalanan kehidupannya dipenuhi dengan berbagai pergumulan, baik yang menyangkut diri sendiri maupun relasinya dengan Allah.

¹⁰ Richard Price, *Augustinus*, (Yogyakarta: Kanisius. 2000), 86

¹¹ Richard Price, *Augustinus*, 86-87

¹² Richard Price, *Augustinus*, 87

¹³ Richard Price, *Augustinus*, 87

¹⁴ Richard Price, *Augustinus*, 87

Salah satu sumber yang dapat dipercaya soal kehidupan Augustinus adalah karya tulisnya sendiri yang berjudul *Confessions*¹⁵ (Pengakuan-pengakuan). *Confessions* merupakan karya tulis yang terdiri dari 13 kitab, menceritakan kisah hidup Augustinus dari ia masih kanak-kanak hingga pertobatannya dalam sebuah bentuk otobiografi. Yang membuat tulisan ini menarik adalah bukan karna ia menulis otobiografi, namun ia juga menulis pergumulan kehidupannya sebagai sebuah sarana perjumpaan dirinya dengan Allah. Salah satu bentuk pergumulannya berhubungan dengan kehidupan seksualitas pada masa mudanya, yang mana Augustinus ceritakan pada kitab ke-2 dan 3.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, dapat dicermati bahwa begitu banyak pemahaman dan konsep mengenai hasrat seksual mulai dari jemaat Kristen perdana hingga masyarakat modern yang mana memiliki konsep pemahamannya masing-masing terkait dengan hal tersebut. Hal tersebut terkait dengan pergeseran-pergeseran makna yang timbul oleh karena konteks zaman yang cukup mempengaruhi dan banyaknya konsep dari berbagai macam buah pemikiran. Kini seksualitas seringkali kehilangan makna karena terbentur oleh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Melihat realitas dari persoalan yang demikian, penulis merasa tertarik untuk menelaah bagaimana konsep hasrat seksual dapat kembali menemukan arti yang lebih bijaksana dengan dasar bahwa manusia sejatinya adalah makhluk seksual tanpa kehilangan atau menghilangkan sumbangan pemikiran yang sudah ada sebelumnya. Penulis melihat bahwa seorang Bapa Gereja bernama Augustinus memiliki pemahaman yang cukup berbeda dan ia pun tidak hanya memiliki pandangan hasrat seksual yang dangkal namun ia berkaca melalui pengalamannya dan ia menemukan suatu hal yang membuat spiritualitas dirinya menjadi terlolah dan berkembang yang ia abadikan dalam sebuah buku yang berjudul *Confessions*.

Berangkat dari hal-hal tersebut, ada beberapa pertanyaan yang penulis ajukan yaitu sebagai berikut:

- Bagaimana kisah hidup Augustinus berdasarkan *Confessions*?

¹⁵ Untuk pembahasan selanjutnya, penulis akan menggunakan istilah *Confessions*, dengan pertimbangan bahwa istilah *Confessions* lebih populer dibandingkan dengan istilah Pengakuan-pengakuan.

- Bagaimana sejarah perkembangan konsep tubuh dan hasrat seksual pada masa sebelum Augustinus?
- Bagaimana pandangan Augustinus mengenai hasrat seksual jika dikaitkan dengan kehidupannya yang ada dalam *Confessions*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang kehidupan Augustinus berdasarkan *Confessions*, kemudian menganalisis bagaimana perkembangan konsep hasrat seksual pada masa sebelum Augustinus, yang nantinya diharapkan penulis dapat menemukan hal-hal apa saja terkait dengan ajaran atau kepercayaan yang mempengaruhi Augustinus dalam memandang persoalan hasrat seksual. Dengan diketahuinya konsep dan ajaran yang mempengaruhi maka diharapkan akan muncul pemahaman teologis yang lebih baik terkait dengan hasrat seksual menurut Augustinus.

1.4. Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai berikut:

Merayakan Seksualitas:

Telaah Pandangan Augustinus dari Hippo Tentang Hasrat Seksual
dalam Buku *Confessions*

‘Merayakan Seksualitas’ diharapkan dapat menjadi istilah untuk menggambarkan suatu bentuk pemahaman teologis mengenai seksualitas, yang mana seksualitas merupakan bagian penting di dalam sejarah kehidupan manusia. Istilah ini juga menggambarkan dan mengingatkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk seksual.

‘Telaah Pandangan Augustinus dari Hippo Tentang Hasrat Seksual dalam Buku *Confessions*’ penggunaan judul demikian dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa Merayakan Seksualitas didasarkan pada telaah akan Augustinus dan *Confessions*.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penulisan skripsi ini adalah model penelitian historis-faktual tentang konsep pemikiran tokoh. Tokoh yang akan dibahas lebih dalam pada skripsi ini adalah Aurelius Augustinus dari Hippo. Objek material yang akan dibahas meliputi pandangan Augustinus tentang hasrat seksual yang bertolak dari karyanya dalam buku berjudul *Confessions*. Berikut adalah langkah penelitian yang akan dilakukan:

1. Pertama-tama, penulis akan mencoba mendeskripsikan kisah hidup Augustinus dari masa mudanya hingga pertobatannya. Literatur yang akan digunakan dalam proses ini adalah buku berjudul Pengakuan-pengakuan (*Confessions* dalam bahasa Indonesia) yang mana buku ini juga menjadi sumber primer dalam penulisan skripsi ini. Namun, di dalam proses penulisannya tidak menutup kemungkinan penulis juga akan menggunakan sedikit banyak buku *Confessions* dalam bahasa Inggris sebagai referensi, dengan pertimbangan adanya perbedaan istilah yang mempengaruhi makna suatu kata.
2. Kemudian dalam proses selanjutnya penulis mencoba untuk menjelaskan sejarah perkembangan tubuh dan seksualitas yang mempengaruhi Augustinus misalnya konsep tubuh pada masa Yunani Kuno, Kekristenan, dan Manikeisme. Kemudian konsep seksualitas pada masa sebelum agama-agama muncul dan pada Kekristenan.
3. Dalam proses selanjutnya, penulis akan menelaah konsep kodrat manusia (sebelum dan sesudah peristiwa Kejatuhan) menurut Augustinus. Dengan ditemukannya konsep tersebut, maka akan dilanjutkan dengan menelaah hal apa saja yang mempengaruhi Augustinus dalam memandang hasrat seksual kemudian menelaah antara konsepsi hasrat seksual dan *Confessions*. Kemudian merumuskan kembali konsepsi hasrat seksual agar menjadi suatu rumusan teologis yang baik.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis akan membaginya menjadi lima buah bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab pertama ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, permasalahan yang muncul dan rumusan masalah, penjelasan judul skripsi, tujuan dan metode penelitian yang dilakukan, sistematika penulisan dan ulasan pustaka.

Bab II: Selayang pandang mengenai Augustinus dalam *Confessions*

Bab yang kedua menceritakan kembali kisah hidup Augustinus dari Hippo dan karyanya yang sudah dibukukan berjudul *Confessions*. Dari berbagai macam kisah hidup Augustinus yang diceritakan dalam *Confessions*, penulis akan membahas lebih dalam mengenai kehidupan Augustinus ketika masa mudanya hingga pertobatannya.

Bab III: Konsep Tubuh dan Seksualitas Pada Masa Sebelum Augustinus

Bab ini akan membahas mengenai filsafat manusia mengenai tubuh, jiwa dan roh. Fokus utama adalah pada filsafat Plato mengenai tubuh. Kemudian, menjelaskan pemikiran Plato yang sangat berpengaruh bagi pandangan Augustinus mengenai tubuh.

Bab IV: Merayakan Seksualitas Menurut Augustinus

Bab yang keempat mengangkat topik bahasan utama yaitu hasrat seksual. Bab ini berisi telaah terhadap hal tersebut kemudian mengaitkannya dengan berbagai ajaran dan pemikiran yang mempengaruhi Augustinus sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari persoalan hasrat seksual. Kemudian terdapat dialog antara konsepsi hasrat seksual dengan kisah hidup Augustinus dalam *Confessions*.

Bab V: Penutup

Bab terakhir berisi kesimpulan, tanggapan dan saran dari keseluruhan penelitian skripsi yang dilakukan dan

BAB V

PENUTUP

5.1 Pengantar

Pada bab terakhir ini penulis akan memaparkan kesimpulan dan relevansi dari penelitian literatur mengenai hasrat seksual menurut Augustinus dalam *Confessions*. Kesimpulan ini membantu untuk memahami bagaimana perjalanan kehidupan Augustinus dan berbagai ajaran dapat mempengaruhinya dalam memiliki konsep hasrat seksual yang demikian adanya. Bab ini akan diakhiri dengan relevansi bagi umat Kristen masa kini khususnya dalam menanggapi persoalan mengenai hasrat seksual baik dalam relasi antara sesama umat atau dalam kehidupan bergereja.

5.2 Kesimpulan

Hasrat seksual merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia, selain karena manusia memilikinya ia juga berkaitkelindan dengan berbagai aspek kehidupan manusia salah satunya adalah peristiwa yang pernah dialami secara pribadi. Augustinus tak lain pernah menjadikan hasrat seksual sebagai suatu peristiwa yang cukup mempengaruhi kehidupannya berkaitan dengan relasi antara dirinya sendiri, sesama, maupun Allah dan hal tersebut ia ungkapkan dalam tulisannya, *Confessions*.

Segala peristiwa dalam kehidupan Augustinus mulai dari masa muda hingga tua memberi pengetahuan baginya untuk memahami segala perbuatan yang ia lakukan apakah sesuai dengan kehendak Allah atau sebaliknya. Augustinus menggambarkan dirinya bukan sebagai manusia yang mengenal Allah dengan baik, namun justru ia mengawali kisah masa mudanya dengan berbagai pengalaman yang seringkali dianggap kurang baik entah mencuri atau kehidupan yang penuh dengan nafsu duniawi. Peranan Monika sebagai seorang ibu yang memiliki kesalehan terhadap Kekristenan tidak serta-merta membuat Augustinus tumbuh menjadi pribadi yang memiliki iman teguh terhadap Kekristenan, justru sebaliknya, ia banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang sempat ia temui sepanjang kehidupannya oleh karena ia selalu mencari kebenaran Kristen.

Augustinus bertemu dengan beberapa ajaran yang mempengaruhi cara pandanganya dalam melihat tubuh manusia yang memiliki hasrat seksual. Pertama, Manikheisme mengajarkan dualitas

yang berada di dalam dunia. Manusia berada pada kehidupan yang didiami oleh terang (kebaikan) dan kegelapan (kejahatan) dalam bentuk dunia fisik/materi. Dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, namun sudah bercampur aduk sehingga Mani menyarankan untuk hidup suci agar terang itu terus berada di dalam manusia. Walaupun seiring berjalannya waktu Augustinus berpaling dari Manikeisme, namun cara pandang yang dualistik tetap dapat ditemukan dalam gagasan Augustinus mengenai manusia dan hasrat seksual. Manusia adalah ciptaan Allah yang baik termasuk didalamnya hasrat seksual. Selain gagasan dosa asal yang membuat manusia hidup dalam keadaan berdosa, namun disisi lain Augustinus menekankan perkataan Allah dalam Kejadian 1 bahwa manusia harus beranak-cucu. Hal tersebut awalnya seperti ingin menunjukkan bahwa konsep hasrat seksual bagi Augustinus tidak lepas dari pandangan dualistik yang dalam Manikeisme manusia selalu berhadapan dengan terang dan kegelapan, namun manusia harus terus mencari terang yaitu apa yang baik menurut Allah dan menjauhi kegelapan atau dosa.

Jika merujuk pada *Confessions*, pandangan Augustinus memang dipengaruhi oleh dualistik Manikeisme, namun jika melihat pada pandangan yang hidup sebelumnya kita akan menyadari bahwa dualisme sudah dihidupi pada masa sebelum Manikeisme, misalnya pada masa Yunani ataupun Paulus. Dualisme yang melekat pada tubuh terus-menerus langgeng hingga pada masa Augustinus hidup dan mempengaruhi konsepsi hasrat seksual yang dimiliki manusia.

Manikeisme memang tidak langgeng pada identitas Augustinus, namun ia dipertemukan dengan filsafat Neoplatonisme. Walau Neoplatonisme dapat membantu Augustinus untuk mengetahui dunia lebih banyak namun ia tetap merasa bahwa filsafat tidak dapat menemukan Allah. Augustinus membaca buku Platonis atau filsafat Neoplatonisme yang mana membantu ia untuk melihat dunia dan benda-benda fisik melampaui apa yang ia temukan dalam Manikeisme. Dalam Neoplatonisme, Augustinus menemukan bahwa manusia memiliki jiwa yang mana dapat membantu untuk mendekatkan diri dengan Realitas Tertinggi. Kemudian Augustinus bertemu dengan Ambrosius, seorang uskup yang memiliki kemampuan beretorika yang baik dan akhirnya mempengaruhi cara berpikir Augustinus terhadap teks-teks Alkitab.

Perjumpaan Augustinus dengan berbagai pemikiran dan ajaran menjadi peranan penting dalam memaknai hasrat seksual sebagai sebuah bagian yang tidak pernah lepas dari diri manusia dan Allah. Manikeisme dan Neoplatonisme sama-sama memiliki tujuan akhir yaitu terang dan Yang Satu. Dalam prosesnya, Manikeisme memang mengedepankan asketisme dan Neoplatonisme menggunakan jiwa sebagai bagian dari tubuh manusia untuk mencapai Yang Satu. Tujuan akhir dari proses kehidupan

tersebut adalah sesuatu yang lebih tinggi dari diri manusia, hal inilah yang dapat ditemukan dalam *Confessions* bahwa Augustinus memang tidak lepas dari konsep dosa asal yang berarti sejak lahirnya manusia sudah memiliki kemampuan untuk mengedepankan kehendak diri sendiri atas suatu hal sebut saja hasrat seksual atau dalam istilah populer yang Augustinus gunakan adalah konkupisensi.

Yang menarik dari hal tersebut adalah bahwa Augustinus secara eksplisit mau menggambarkan keadaan manusia yang tidak pernah lepas dari keinginan lepas-bebas (*concupiscentia*), yang pada diri Augustinus adalah hasrat seksual, namun disamping ungkapan yang demikian Augustinus mengajak manusia untuk tidak menyerah. Seperti apa yang ia ungkapkan dalam *Confessions* bahwa ia sempat menyerah ke dalam nafsu duniawi, namun dengan menyadari hakikat manusia yang tidak lepas dari hal-hal duniawi maka Augustinus menekankan agar manusia selalu mengedepankan kehendak Allah. Jika manusia terbelenggu dalam hasrat seksual maka manusia sejatinya harus menyadari bahwa ia berada dalam belenggu kehendak diri sendiri.

5.3 Tanggapan & Relevansi

Kehidupan seorang Uskup seperti Augustinus tidak terlepas dari perilaku yang demikian, nafsu duniawi, pergolakan kehidupan membuat dirinya bertumbuh menjadi pribadi yang dapat memaknai Allah di dalam baik-buruknya peristiwa kehidupan. Walau seringkali konsep dosa asal yang dijunjungnya berakhir pada pemahaman yang sempit tentang manusia -manusia sudah memiliki sifat yang jelek sedari mereka lahir- namun justru konsep tersebut mengingatkan umat Kristen bahwa manusia bukan hanya tidak pernah lepas dari kelemahan fisik, namun jiwa manusia juga dapat terjatuh.

Pencarian Augustinus terhadap kebenaran yang Allah kehendaki membuatnya cukup terbuka terhadap ajaran atau pemikiran yang baru, sebagai seorang yang dilahirkan dari ibu yang cukup saleh, maka kesan pertama dari bagian awal *Confessions* akan membuat kita berpikir bahwa kehidupannya tidak dipenuhi dengan berbagai pergumulan iman yang ia alami sendiri. Namun *Confessions* menunjukkan segala peristiwa kehidupannya baik atau buruk.

Keterbukaan Augustinus terhadap beberapa ajaran dapat menjadi pembelajaran bagi umat Kristen atau gereja secara institusi, dengan diperhadapkan pada berbagai peristiwa kehidupan khususnya persoalan hasrat seksual, sikap Augustinus yang memilih berani terbuka terhadap apa yang mungkin orang lain anggap tidak benar atau berdosa menjadi pertanyaan apakah umat dan gereja sudah

berada di dalam keberanian menghadapi persoalan hasrat seksual yang seringkali justru berujung pada merendahkan manusia.

Walau sikap keberanian Augustinus baik untuk diterapkan sebagai sebuah upaya untuk melihat realita kehidupan umat Kristen sebagai makhluk seksual, namun disisi yang berlainan pola pikir Augustinus yang dapat dinilai dualistik -manusia adalah ciptaan Allah yang baik sekaligus berdosa- menjadi tantangan bagi umat dan gereja untuk dapat berpikir melampaui dualisme semata. Jika *Confessions* selalu menekankan keberadaan Allah melebihi kehendak manusia, tidakkah mungkin umat dan gereja dapat seperti Augustinus, melihat kehendak Allah dalam menciptakan manusia sebagai yang utama yaitu 'manusia diciptakan baik adanya' dengan tidak menutup kemungkinan terhadap persoalan hasrat seksual.

Dengan keterbukaan terhadap pandangan manusia sebagai makhluk seksual maka umat akan semakin menyadari bahwa gereja bukan hanya sebagai sebuah persekutuan semata namun jauh lebih dalam dari itu, gereja adalah komunitas seksual. Bahkan Alkitab pun secara terang-terangan memperlihatkan suatu kehidupan seksualitas manusia. Kidung Agung 7:10-8:4, misalnya, mau menggambarkan kehidupan manusia yang diliputi oleh rasa *desire* (hasrat) terhadap lawan jenis secara terbuka. Cinta yang muncul dalam sebuah relasi tidak akan mungkin tanpa adanya hasrat, karena hasrat membantu manusia untuk secara bebas berekspresi terhadap pasangannya dalam tindakan sehari¹⁴³. Bahkan menurut James Nelson, dalam kehidupan kekristenan, gereja selalu memperlihatkan seksualitas. Sejak awal gereja berurusan dengan cara yang positif dan negatif, dengan cara yang kreatif atau destruktif terhadap seksualitas anggota/umatnya – dalam doktrin, bimbingan moral dan perintah, atau dalam status dan jabatan.¹⁴⁴

Mengkaji ulang teologi gereja terhadap seksualitas tidak berarti menempatkan seksualitas ke dalam teologi yang darinya tidak ada. Menurut Nelson hal tersebut sudah ada, namun jika gereja mau mengkaji ulang itu berarti gereja akan menemukan tingkat kesadaran baru tentang cara-cara di mana seksualitas kita, baik dan buruk, telah membentuk ungkapan iman umat.¹⁴⁵ Augustinus bukan termasuk umat yang apatis terhadap persoalan hasrat seksual, justru ia selalu mencari maksud dan makna dari apa yang telah ia lakukan sebagai sebuah bentuk pencariannya akan kehendak Allah.

5.4. Saran

¹⁴³ Weldemina Yudit Tiwery, "Menafsir Kidung Agung 7:10-8:4," *Gema Teologi* 39 (2015), 5

¹⁴⁴ James Nelson, *Embodiment an Approach to Sexuality and Christian Theology*, 236

¹⁴⁵ James Nelson, *Embodiment an Approach to Sexuality and Christian Theology*, 236

Dari proses penelitian terhadap hasrat seksual dalam *Confessions*, penulis menyadari bahwa ada beberapa hal yang masih menjadi kekurangan dari penelitian literatur ini. Kendala bahasa dalam penelitian ini membuat *Confessions* yang digunakan lebih banyak dalam bahasa Indonesia, tentu akan lebih baik jika memaparkan 13 kitab tersebut dengan bahasa aslinya. Dengan batasan kemampuan penulis dalam berbahasa tentu mengurangi ketajaman dalam menganalisis *Confessions*.

Penelitian ini hanya berpusat pada konsep hasrat seksual menurut Augustinus sebagai sebuah upaya untuk melihat bagaimana seorang ia berproses dan berteologi di dalam kehidupannya, namun *Confessions* yang terdiri dari banyak kitab dengan bahasan-bahasan tertentu di dalamnya tentu dapat dikembangkan dengan menggunakan lebih banyak sudut pandang yang menarik serta penggunaan bahasa aslinya untuk menunjang tulisan yang lebih luas dan lengkap.

Pembahasan hasrat seksual yang digali dalam kehidupan Augustinus dapat ditelaah dalam kaca-mata etika Kristen sebagai sebuah upaya untuk melihat bagaimana sikap dan disiplin gereja terhadap kehidupan seksual. Selain itu hasrat seksual dapat ditelaah lebih spesifik lagi dengan sudut pandang feminis untuk mengetahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri. (ed.). *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Albert Camus. *Christian Methaphysics and Neoplatonism*, Terj. Ronal D. Srigley. Columbia: University of Missouri Press, 2007.
- Augustinus. *Pengakuan-Pengakuan*, Terj. End Van & Arifin Winarsih. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Augustine, Saint. *Confessions*, terj. Hendry Chadwick. Britain: Oxford University Press, 1991.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Battenhouse, Roy. *A Companion to the Study of St. Augustine*, New York: Oxford University Press, 1979.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bonner, Gerald. *Augustine and His Critics*. London: Routledge, 2000.
- Brown, Peter. *The Body and Society: Man, Woman and Sexual Renunciation in Early Christian*. New York: Columbia University Press, 1988.
- Burrus, Virginia, Mark Jordan, and Karmen Mackendrick. *Seducing Augustine: Bodies, Desires, Confessions*. New York: Fordham University Press, 2010.
- Cary, Philip. *Augustine's Invention of the Inner Self: The Legacy of a Christian Platonism*. New York: Oxford University Press, 2003.
- Corrigan, Kevin. *Reading Plotinus: A Practical Introduction to Neoplatonism*, (Indiana: Purdue University Press, 2005.
- Diepen, Van. *Augustinus Tahanan Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Dobell, Brian. *Augustine's Intellectual Conversion: The Journey from Platonism to Christianity*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Dodaro, Robert, dan George Lawless. (ed.). *Augustine and His Critics*. London: Routledge, 2000.
- End, Th. van den. *Harta dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Gunawan, Rudy. *Refleksi atas Kelamin: Potret Seksualitas Manusia Modern*. Magelang: Indonesia Tera, 2000.

- Hanafi, Taufiq. (ed.). *Seks Teks Konteks Tubuh dan Seksualitas dalam Wacana Lokal dan Global*. Sumedang: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 2004.
- Hill, Peter C, Kenneth Pargament, Ralph Hood, dkk. "Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure," dalam *Journal for The Theory of Social Behavior*, 30:1 (2000): 51-77.
- Holoduek, John. "The Philosophy of Neoplatonism & Its Effect on the Thought of St. Augustine of Hippo," *Bachelor Thesis* in the Philosophy Department Pepperdine University, 2013.
- Kamikatsu, Margaret. (ed.). *The Embrace of Eros: Bodies, Desire, and Sexuality in Christianity*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, "seksualitas" dalam <https://kbbi.co.id> (Diakses pada 9 November 2017)
- Kamus Online Bahasa Latin, "concupiscentia" "concupisco" dalam <https://www.dict.lanl> (diakses pada 17 Oktober 2017)
- Kosnik, Anthony. *Human Sexuality: New Directions In Catholic Thought* London: The Catholic Theological Society of America, 1977.
- McGuire, Meredith B. "Religion and the Body: Rematerializing the Human Body in the Social Sciences of Religion," dalam *Sociology and Anthropology Department*, 9 (1990): 283-296.
- Mohammad Hatta. *Alam Pikir Yunani*. Jakarta: Penebit Universitas Indonesia, 1986.
- Nn. "Julian from Eclanum" dalam <http://www.catholic.org/encyclopedia/view.php?id=6527> (Diakses pada 10 Desember 2017)
- Nn. "Soul and Body in Augustine Thought," dalam <https://cafn.us/2011/01/26/augustine%e2%80%99s-philosophical-antropology-immortality-of-human-soul-in-a-composite-soul-body/>. (Diakses pada 7 Agustus 2017).
- Nelson, James. *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology*. Minesota: Augsburg Publishing House, 1978.
- Nusula, Timo. *Augustine and The Function of Concupiscence*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2012.
- Peursen, van. *Tubuh Jiwa Roh: Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Possidius, *Kehidupan Augustinus*, Terj. Kees Kappe. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Price, Richard. *Agustinus*, Terj. Borgias Fransiskus. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Ray, Darrel W. *Sex & God How Religion Distorts Sexuality*. Kansas: IPC Press, 2012.

- Rist, John. *Augustine Deformed: Love, Sin and Freedom in the Western Moral Tradition*. Boston: Cambridge University Press, 2014.
- Steenberg, Matthew. *Of God and Man Theology as Anthropology from Irenaeus to Athanasius*. New York: T&T Clark, 2009.
- Synnott, Anthony. *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra, 1993.
- Tiwery, Weldemina Yudit. "Menafsir Kidung Agung 7:10-8:4," dalam *Gema Teologi*, 39 (2015): 1-14
- Vaught, Carl G. *Access to God in Augustine's Confessions*. New York: State University of New York Press, 2005.
- Wilcockson, Michael. *Christian Theology: Access to Religion and Philosophy*. London: Hodder Education, 2011.

©UKDWN